

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Earnings Management adalah praktik yang melibatkan intervensi rekayasa dalam penyajian laporan keuangan demi mewujudkan tujuan yang diharapkan. Perusahaan menerapkan *earnings management* untuk mempengaruhi laporan keuangan salah satunya agar menarik investor. Pengertian *earnings management* menurut Sulistyanto (dalam Nabila & Herdianty, 2023) adalah suatu tindakan melakukan manipulasi metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dengan upaya memodifikasi, menutupi, dan mengatur ulang nilai-nilai yang tertera pada laporan keuangan. Praktik *earnings management* mengakibatkan laporan keuangan gagal merepresentasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, tindakan *earnings management* dengan memodifikasi informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan dapat menjadikan sebuah isu dalam sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan khususnya pihak eksternal seperti *investor*. Dalam hal ini mengakibatkan adanya *information asymmetri* yaitu keadaan ada ketimpangan dalam akses informasi di mana manajemen (*agent*) sebagai pemberi informasi memiliki keunggulan dibanding pemegang saham dan pemangku kepentingan (*principal*) selaku penerima informasi.

Praktik *earnings management* dapat dijelaskan melalui *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dan

manajemen (*agent*). *Principal* adalah pihak yang memiliki aset atau investasi, seperti pemegang saham atau pemilik perusahaan sedangkan *agent* adalah pihak penanggung jawab mengendalikan aset tersebut, seperti manajer atau eksekutif perusahaan. *Agency theory* menguraikan konflik atau problematika yang disebabkan oleh ketidaksepakatan kepentingan antara *agent* dan *principal*, di mana *principal* mengutamakan kesejahteraan jangka panjang perusahaan sementara *agent* mengutamakan keuntungan pribadi jangka pendek. Konflik antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yaitu manajemen memiliki tujuan meningkatkan laba perusahaan untuk mendapatkan bonus sebagai kepentingan pribadi, sedangkan pemilik atau pemegang saham memiliki tujuan mengutamakan kesejahteraan perusahaan dengan membuat kontrak melalui dividen yang akan dibagikan dan keuntungan dari kenaikan harga saham. Oleh karena itu, pemilik atau pemegang saham (*principal*) menginginkan laporan keuangan yang transparan dan akurat sesuai kenyataan kondisi keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan jangka panjang terkait perusahaan.

Perusahaan mengukur keberhasilan kinerja perusahaan berdasarkan laba yang didapatkan. Perolehan laba yang didapatkan perusahaan terlihat dari angka-angka yang tertuang dalam laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan dijadikan sebagai acuan untuk menentukan keputusan pihak internal maupun pihak eksternal, seperti contohnya manajemen sebagai pihak internal memakai informasi laporan keuangan sebagai penilaian efektivitas kinerja perusahaan perusahaan sedangkan pemegang saham sebagai pihak

eksternal memanfaatkan laporan keuangan sebagai penentuan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar perhitungan perpajakan yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara. Perusahaan dan negara memiliki tujuan yang berbeda dalam hal perpajakan. Perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya namun juga berusaha meminimalkan pajak yang akan dibayarkan kepada negara sedangkan negara memiliki tujuan untuk memaksimalkan pendapatan perpajakan (Tartono et al., 2021).

Fenomena yang berkaitan mengenai praktik manajemen laba di Indonesia, contohnya pada kasus yang dikutip dari kontan.co.id (2020) bahwasanya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan oleh manajemen sebelumnya. Menyikapi hal ini, manajemen baru AISA mengangkat Ernst & Young (EY) untuk mengaudit laporan keuangan tahun 2017. Hasil investigasi EY mengungkap adanya *overstatement* senilai Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, serta inflasi Rp 662 miliar pada penjualan dan Rp 329 miliar pada laba sebelum pajak. Tindakan ini bertujuan memperindah kinerja keuangan meski realitas fundamental perusahaan justru kontradiktif, mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan investor.

Kasus yang dikutip dari CNBC Indonesia (2024) berdasarkan hasil pemeriksaan BPK RI tahun 2023, terungkap bahwasanya PT Indofarma Tbk

(INAF) diduga melakukan penyimpangan yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp371,8 miliar. Pemeriksaan ini dilakukan terhadap pengelolaan pendapatan, beban, dan investasi perusahaan periode 2020 hingga semester I 2023. Data laporan keuangan menunjukkan kerugian yang diatribusikan kepada pemilik induk perusahaan sebesar Rp120,34 miliar. Hasil audit mengindikasikan adanya dugaan praktik fraud dalam operasional perusahaan.

Kasus PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang dikutip dari CNBC Indonesia (2024) juga terdapat penyimpangan pada laporan keuangan perusahaan. PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mengakui adanya ketidaksesuaian dalam laporan keuangan anak perusahaannya, khususnya PT Kimia Farma Apotek (KFA). Meskipun perusahaan mencatat peningkatan penjualan sebesar 7,93% menjadi Rp9,96 triliun pada tahun 2023, kinerja operasional justru menurun akibat ketidakefektifan 10 fasilitas produksi. Audit internal mengungkapkan indikasi penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan anak perusahaan yang memengaruhi pada pos pendapatan, harga pokok penjualan, serta beban usaha dalam laporan konsolidasi KAEF.

Tujuan dilakukannya *earnings management* adalah mengelola laba perusahaan dengan tujuan tertentu. Upaya *earnings management* bisa diselesaikan dengan dua alternatif cara, yaitu secara legal dan ilegal. *Earnings management* yang dilakukan secara legal adalah dengan melakukan pengelolaan laba namun tetap mematuhi kebijakan akuntansi maupun perpajakan yang secara sah dilakukan di Indonesia, sedangkan *earnings*

management secara ilegal adalah penyimpangan yang dilakukan perusahaan dengan mengelabui kebijakan akuntansi maupun perpajakan seperti contoh melakukan penghindaran pajak yang merupakan hal yang ilegal dilakukan di Indonesia. Taktik yang dapat dimanfaatkan untuk menyusutkan kewajiban pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan memiliki target untuk menghasilkan laba sebesar mungkin akan tetapi menghendaki pembayaran pajak yang tidak memberatkan perusahaan. Hal ini masih berkaitan dengan *agency theory* yaitu adanya ketidaksepakatan kepentingan antara pemerintah dan Wajib Pajak. Dalam sudut pandang pemerintah, pajak menyumbang penerimaan terbesar negara yang dimanfaatkan dan dialokasikan untuk kepentingan publik, sedangkan sudut pandang Wajib Pajak, pajak adalah kewajiban yang harus dipenuhi dan memberatkan perusahaan karena dapat mengurangi laba yang diperolehnya. Adanya perbedaan kepentingan tersebut membuat Wajib Pajak untuk melakukan berbagai cara agar memperkecil pembayaran kewajiban perpajakannya dengan melakukan *Tax Planning* (Nabila & Herdianty, 2023).

Tax Planning adalah salah satu upaya dalam melakukan praktik *earnings management*. *Tax Planning* digunakan oleh perusahaan nasional maupun internasional untuk menghindari kewajiban perpajakan secara legal. Tujuan utama dari *Tax Planning* ialah guna mengurangi tagihan pajak. *Tax Planning* adalah upaya yang pelaksanaannya tanpa melanggar aturan perpajakan untuk menghemat dan meminimalkan pembayaran pajak (Tanko, 2022). Berdasarkan American Institute of Certified Public Accountants (dalam Tanko, 2022)

terdapat dua tujuan utama *Tax Planning*, yaitu meminimalkan kewajiban pajak penghasilan secara keseluruhan dan memenuhi biaya pajak minimum dari perencanaan keuangan. Dengan demikian, terdapat tiga langkah untuk melakukan *Tax Planning*, yaitu pertama adalah dengan mengurangi pajak penghasilan yang timbul dari suatu transaksi, kedua adalah menggeser waktu kejadian kena pajak, dan ketiga adalah mengalihkan pendapatan ke wajib pajak lain dalam kategori yang sama yang yuridiksinya tunduk pada tarif pajak yang lebih rendah.

Tax Planning termasuk salah satu unsur yang berpotensi menyebabkan terjadinya praktik *earnings management*. Fungsi dari *earnings management* adalah untuk mengatur penyetoran kewajiban pajak yang wajib dilunasi oleh perusahaan dengan melakukan *Tax Planning* (Kennedy et al., 2023). Perusahaan seringkali menganggap pajak sebagai beban. Maka dari itu, perusahaan mengupayakan berbagai taktik untuk mengurangi pengeluaran untuk pembayaran pajak yang didasarkan pada hukum perpajakan yang ditetapkan untuk mengoptimalkan laba bersih perusahaan. *Tax Planning* termasuk dalam upaya yang legal dilakukan untuk mengecilkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada karena tindakan ini masih selaras dengan regulasi perpajakan yang ditetapkan. *Tax Planning* mampu mengoptimalkan kewajiban pajak perusahaan seminimal mungkin untuk meraih target laba dan stabilitas yang ditetapkan oleh perusahaan.

Tax Planning atau perencanaan pajak merupakan teknik yang dilaksanakan manajemen perusahaan untuk mengatur kewajiban pajak secara legal dengan

memanfaatkan insentif dan regulasi perpajakan yang sedang berlaku. Perusahaan dapat menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan biaya melalui berbagai teknik, yang dapat mempengaruhi laporan laba (*earnings*). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *Tax Planning* terhadap *Earnings Management* dapat membantu untuk memahami sejauh mana perencanaan pajak mempengaruhi angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Upaya *earnings management* lainnya yaitu *Deferred Tax Asset*. Menurut PSAK Nomor 46 (dalam Rohman et al., 2022), *Deferred Tax Expense* atau beban pajak tangguhan merujuk pada pajak penghasilan yang akan terutang di masa depan akibat adanya perbedaan temporer bersifat *deductible* dan sisa kompensasi fiskal yang belum digunakan. *Deferred Tax Expense* pengakuannya memberikan dampak bagi pengurangan laba atau rugi bersih karena adanya pengakuan *Deferred Tax Expense* dan manfaat pajak tangguhan (Cahya & Maryama, 2021). *Deferred Tax Expense* merupakan suatu akun yang menunjukkan bahwasanya beban pajak yang diakui oleh laporan laba rugi tapi belum dibayarkan secara kas pada periode yang sama. Fenomenasi ini dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian waktu mengenai pencatatan laba menurut standar akuntansi dengan pajak. Contohnya, jika suatu pendapatan telah diakui terlebih dahulu dalam laporan akuntansi daripada dalam perhitungan pajak, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya beban pajak yang ditangguhkan atau disebut dengan *Deferred Tax Expense*.

Perbedaan pengakuan laba akuntansi dan pengakuan laba pajak membuat perusahaan harus bisa menemukan cara yang terbaik untuk melakukan *earnings management*. Perhitungan *Deferred Tax Expense* dapat dilakukan dengan menganalisis koreksi fiskal negatif. Koreksi negatif timbul apabila pendapatan akuntansi fiskal lebih besar dibandingkan pendapatan akuntansi komersial maupun beban akuntansi fiskal melampaui beban akuntansi komersial (Nofrivul et al., 2022). *Deferred Tax Expense* adalah akibat dari pajak atas penghasilan perusahaan di masa mendatang dapat timbul dari adanya perbedaan temporer perlakuan akuntansi dan perpajakan serta rugi fiskal di masa depan yang dapat dikompensasikan pada periode tertentu dan dilaporkan pada penyajian laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, pajak penghasilan di masa mendatang perlu diakui, dikalkulasi, dan dilaporkan di laporan keuangan, laporan posisi keuangan, dan laporan laba rugi komprehensif.

Deferred Tax Expense (beban pajak tangguhan) merujuk pada pajak yang munculnya dikarenakan perbedaan waktu antara pengakuan pendapatan atau biaya menurut prinsip akuntansi dan menurut regulasi perpajakan. Beban pajak tangguhan bisa menjadi alat untuk manajemen laba karena perusahaan dapat menunda atau mempercepat pengakuan pajak yang harus disetor pada periode tertentu. Oleh karena itu, *Deferred Tax Expense* dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, terutama dalam upaya mencapai target laba atau memanipulasi angka-angka keuangan agar lebih menarik bagi investor atau pihak terkait.

Variabel lain yang menjadi faktor dan memiliki pengaruh terhadap *Earnings Management* yaitu *Profitability*. *Profitability* merupakan kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasi bisnisnya melalui pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan (Syarif M Helmi et al., 2023). *Profitability* dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai suatu kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dianggap unggul apabila mampu menghasilkan laba yang signifikan dari aktivitas operasional dengan mengelola aset yang dimiliki secara efisien. Jika tingkat *Profitability* perusahaan tinggi akan menarik minat *investor* dan dapat dijadikan sebagai acuan kinerja manajemen selama periode berlangsung (Yuliastuti & Nurhayati, 2023). *Profitability* dapat diukur menggunakan penghitungan ROA atau *Return on Asset*. *Return on Asset* dikalkulasi dengan cara laba bersih dibagi total aktiva.

Profitability memiliki hubungan dengan *Earnings Management*. Kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkatkan ketertarikan investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan nya. Manajer akan melakukan berbagai upaya agar *Profitability* yang didapatkan perusahaan yang terlampir pada laporan keuangan menarik minat *investor*. *Investor* pasti akan tertarik pada perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi tiap tahunnya. Hubungan *Profitability* dan *Earnings Management* dapat dilihat saat pada periode tahun perusahaan mempunyai tingkat *Profitability* yang rendah, maka perusahaan akan melakukan manipulasi agar *Profitability* yang terlampir pada laporan keuangan perusahaan terlihat tinggi atau menarik *investor* (Aisyah

Firdaus & Maryanti, 2024). Upaya manipulasi yang dimaksud adalah dengan melakukan *Earnings Management*.

Profitability adalah ukuran kinerja yang sangat penting bagi perusahaan dan pemangku kepentingan (seperti *investor*, kreditor, dan manajer). Profitabilitas yang tinggi umumnya dianggap positif dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang menguntungkan mungkin lebih cenderung melakukan *earnings management* untuk memperbaiki citra mereka di mata investor dan menghindari penurunan harga saham. Penelitian mengenai pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Management* dapat mengungkapkan sejauh mana perusahaan yang kurang menguntungkan berusaha untuk melaporkan laba yang lebih tinggi, meskipun itu tidak mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya.

Faktor-faktor yang saling terkait, seperti *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan *Profitability* bisa saling mempengaruhi dalam menentukan tindakan manajemen laba. Misalnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mungkin lebih mampu memanfaatkan teknik perencanaan pajak untuk menunda kewajiban pajak dan memanipulasi laba. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah atau tertekan mungkin lebih cenderung menggunakan strategi manajemen laba untuk memperbaiki persepsi pasar terhadap kinerja mereka. *Tax Planning* sering kali melibatkan manipulasi laba untuk mengurangi beban pajak, yang dapat beririsan dengan praktik *Earnings Management*. Perusahaan mungkin menggunakan metode akuntansi yang agresif untuk menurunkan penghasilan kena pajak, sehingga *Tax Planning* bisa

menjadi alat atau motivasi untuk melakukan manajemen laba. *Deferred Tax Expense* timbul dikarenakan perbedaan temporer antara laba akuntansi komersial maupun laba akuntansi pajak. Perusahaan yang melaksanakan *Earnings Management* akan menciptakan perbedaan ini, sehingga *Deferred Tax Expense* bisa menjadi sinyal manipulasi laba. *Profitability* sering dikaitkan dengan tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar atau menjaga kinerja. Perusahaan dengan *Profitability* tinggi mungkin melakukan *income smoothing* atau meratakan laba antar periode agar terlihat stabil, sementara yang rendah mungkin melakukan *big bath accounting* atau membebankan semua kerugian dalam satu periode buruk agar laba di periode berikutnya meningkat tajam. Penelitian yang menganalisis ketiga faktor ini secara bersamaan mampu menggambarkan secara komprehensif mengenai bagaimana perusahaan menggunakan berbagai alat akuntansi dan perencanaan pajak untuk memanipulasi laba yang dilaporkan.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah “Pengaruh *Tax Planning*, *Profitability*, dan GCG terhadap *Earnings Management*”, dengan *Company Size* sebagai variabel moderasi oleh Aisyah Firdaus & Maryanti (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *Profitability* dan GCG berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*, *Tax Planning* tidak mempunyai pengaruhnya dengan signifikan pada *Earnings Management*, dan *Company Size* memoderasi hubungan antara *Profitability* dan *Earnings Management*, serta antara GCG dan *Earnings Management* namun tidak memoderasi hubungan antara *Tax Planning* dan *Earnings Management*.

Penelitian ini memilih perusahaan sektor barang dan konsumsi yang tercatat di BEI periode 2019-2022 sebagai objek penelitian.

Penelitian mengenai “Pengaruh *Profitability* dan Kualitas Audit terhadap *Earnings Management*”, dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi oleh Syarif M Helmi et al. (2023). Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management* dan Ukuran Perusahaan tidak memperkuat pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Management* sedangkan kualitas audit berperan dalam menurunkan praktik manajemen laba, sementara ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2016–2020 sebagai subjek penelitian.

Penelitian “Pengaruh *Tax Planning* dan *Deferred Tax Charges* terhadap *Earnings Management*” oleh Nabila & Herdianty (2023). Temuan memperlihatkan bahwasanya *Tax Planning* dan *Deferred Tax Charges* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*, baik secara individu maupun kolektif. Model regresi yang dipergunakan pada penelitian ini menjelaskan 21,7% variasi dalam *Earnings Management* menunjukkan bahwasanya faktor lain juga berperan dalam praktik *Earnings Management* di perusahaan yang diteliti. Penelitian tersebut memilih perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2017-2019 sebagai objek penelitian.

Penelitian oleh Kennedy et al. (2023) mengenai “Pengaruh *Tax Planning*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Management*.” Dan

ditemukan bahwasanya *Tax Planning* mempengaruhi secara positif pada laba yang menunjukkan bahwasanya *Tax Planning* lebih tinggi mengarah pada peningkatan *Earnings Management*, sedangkan *Leverage* maupun Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruhnya dengan signifikan. Penelitian ini memilih perusahaan non manufaktur di sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 sebagai objek penelitian.

Selanjutnya ada penelitian oleh Nofrivul et al. (2022) mengenai “Pengaruh *Tax Planning* dan *Deferred Tax Expense* terhadap *Earnings Management*” Diungkapkan bahwasanya *Tax Planning* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*, sementara *Deferred Tax Expense* memiliki dampak negatif yang signifikan, ini menandakan *Deferred Tax Expense* yang lebih tinggi mengarah pada pengurangan laba. Selain itu, kedua variabel tersebut memiliki efek simultan terhadap praktik *Earnings Management*. Pemilihan lokus nya yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2013-2020 sebagai objek penelitian.

Penelitian oleh Budiantoro et al. (2022) mengenai “Pengaruh *Deferred Tax Expense*, *Tax Planning*, dan *Tax Avoidance* terhadap *Earnings Management*” dengan *GCG* sebagai pemoderasi. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya *Deferred Tax Expense*, *Tax Planning*, dan *Tax Avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*, baik secara parsial maupun simultan. Tidak hanya itu, variabel *GCG* juga tidak dapat memoderasi hubungan dengan variabel-variabel tersebut maupun *Earnings Management*.

Penelitian ini memilih perusahaan industry yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 sebagai objek penelitian.

Penelitian oleh Rohman et al. (2022) mengenai “Pengaruh *Tax Planning* dan *Deferred Tax Expense* terhadap *Earnings Management*.” Temuan nya memperlihatkan bahwasanya *Tax Planning* berpengaruh dengan kuat pada *Earnings Management*, sedangkan *Deferred Tax Asset* pengaruhnya tidak kuat pada *Earnings Management*. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 sebagai objek penelitian.

Penelitian mengenai “Pengaruh *Tax Planning*, *Profitability*, *Deferred Tax Expense*, dan *Firm Size* terhadap *Earnings Management*” oleh Sriyono & Lestari (2021). Dan ditemukan bahwasanya ada pengaruh simultan yang signifikan dari *Tax Planning*, *Profitability*, *Deferred Tax Expense*, dan *Firm Size* terhadap *Earnings Management*. Namun, hanya variabel *Firm Size* saja yang mempunyai pengaruh parsial yang tinggi pada *Earnings Management*, sedangkan *Tax Planning*, *Profitability*, dan *Deferred Tax Expense* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *Earnings Management*. Penelitian ini memilih perusahaan perkebunan yang tercatat di BEI periode 2014-2018 sebagai objek penelitian.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh positif maupun negatif pada variabel *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan *Profitability* terhadap *Earnings Management*. Oleh karena itu penelitian ini akan melakukan penelitian pengaruh *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan

Profitability terhadap *Earnings Management*. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai *Earnings Management* dengan memasukkan perspektif pajak dan perencanaan pajak. Meskipun ada banyak penelitian yang membahas manajemen laba secara umum, masih sedikit penelitian yang secara spesifik memfokuskan pada hubungan diantara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, maupun profitabilitas dalam konteks manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan teori dan pemahaman tentang praktik-praktik pengelolaan laba yang dilaksanakan perusahaan. Pembaharuan penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan *consumer goods* yang tercatat pada di Bursa Efek Inndonesia periode 2021-2023.

Perusahaan *consumer goods* adalah perusahaan yang memproduksi dan menjual barang yang langsung digunakan oleh konsumen untuk kebutuhan sehari-hari. Perusahaan *consumer goods* termasuk perusahaan yang berkontribusi besar pada perekonomian di Indonesia karena setiap orang pasti memerlukan barang untuk kebutuhan sehari-hari. Barang-barang yang diproduksi atau dijual oleh perusahaan *consumer goods* terbagi menjadi dua, yaitu *Fast Moving Consumer Goods (FMCG)* dan *durable goods*. *FMCG* adalah produk yang memiliki perputaran cepat atau biasanya dikonsumsi dalam waktu yang singkat, sedangkan *durable goods* adalah barang yang masa pakainya lebih jadi tidak sering dibeli. Perusahaan *consumer goods* adalah bisnis yang bergerak dalam transformasi bahan dasar menjadi barang akhir untuk konsumen langsung. Jadi, perusahaan *consumer goods* termasuk ke

dalam perusahaan manufaktur. Contoh perusahaan *consumer goods* adalah Nestle menjual produk makanan dan minuman dan Unilever menjual produk *FMCG*.

Berdasarkan pemaparan terkait diatas, peneliti termotivasi untuk menjalankan penelitian tentang **“Pengaruh *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan *Profitability* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Apakah *Tax Planning* berpengaruh terhadap *Earnings Management*?
2. Apakah *Deferred Tax Expense* berpengaruh terhadap *Earnings Management*?
3. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Earnings Management*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penulisan pada penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Tax Planning* terhadap *Earnings Management*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Deferred Tax Expense* terhadap *Earnings Management*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Management*.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menelaah latar belakang masalah dari aspek teoritis, empiris, dan normatif disertai argumentasi yang melatarbelakangi rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini. Selanjutnya, rumusan masalah memuat pokok persoalan yang jawabannya akan dijawab melalui analisis data. Dalam bab ini juga memaparkan tujuan, kegunaan, maupun sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjabarkan landasan teori yang diimplementasikan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat pada penelitian ini serta menyisipkan hasil pembahasan penelitian terdahulu untuk komparasi data. Kemudian bab ini juga memberikan gambaran kerangka pemikiran penelitian. Terakhir, bab ini membahas hipotesis penelitian bagaimana hubungan antar variabel penelitian apakah berpengaruh positif atau negatif.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan definisi operasional variabel, populasi maupun sampel yang dipergunakan dalam penelitian, serta penggunaan jenis, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis dalam pengujian kebenaran data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan deskripsi objek penelitian menjelaskan karakteristik objek dan variabel penelitian, analisis data dengan memaparkan output olahan data sesuai alat dan teknik analisis yang dipergunakan, dan interpretasi data mencakup argumentasi dan perbandingan hasil analisis dengan dasar teori dan hasil penelitian lain sebelumnya yang menjawab masalah dan tujuan penelitian ini.

BAB V: Penutup

Bab ini sebagai bagian terakhir yang memuat kesimpulan berisikan rangkuman temuan penelitian yang disusun secara sistematis selaras dengan tujuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan, keterbatasan berisi berbagai kelemahan dan kekurangan yang teridentifikasi setelah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses penelitian, dan saran berisi rekomendasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan hasil penelitian.